

Pola Distribusi Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

CoUSD Proceedings
8 September 2015 (161 – 176)

Tersedia online di:
<http://proceeding.cousd.org>

Intan Muning Harjanti*¹, Khristiana Dwi Astuti², Reny Yesiana³

^{1,2,3} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak. Sektor pertanian sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Demak, mempunyai potensi yang besar untuk semakin ditingkatkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, guna menuju pembangunan yang inklusif. Seperti halnya yang terdapat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, potensi pertanian menjadi salah satu sektor andalan yang dikembangkan oleh pamong desa dan masyarakatnya. Hal itu diwujudkan dengan melakukan inovasi terhadap hasil produksi pertanian, sehingga memberikan ciri khas yang berbeda dari produksi pertanian pada umumnya. Melalui upaya pengembangan varietas produksi pertanian dengan melakukan persilangan memberikan nilai tambah bagi peningkatan produksi pertanian itu sendiri, khususnya terhadap peningkatan kualitas dan tingkat produksi padi dengan varietas unggul. Hal ini menjadikan padi sebagai sektor basis dari hasil pertanian khususnya tanaman pangan di Desa Mlatiharjo. Inovasi pertanian tidak hanya dilakukan terhadap produksinya saja, tetapi juga terhadap upaya distribusi hasil produksinya, yang menggandeng Universitas Kristen Satya Wacana melalui pemanfaatan teknologi informasi yang sudah berkembang saat ini, dengan memanfaatkan media internet. Pemasaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, dalam arti pembeli dan penjual bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi, namun dapat dilakukan secara online melalui website atau pasar desa digital. Hal ini menjadi salah satu desa percontohan dalam pengembangan model pertanian. Melalui penggunaan media tersebut distribusi hasil pertanian unggulan tidak hanya melayani masyarakat sekitar Desa Mlatiharjo, namun sudah menjangkau wilayah lain di Jawa Tengah seperti Jepara, Kudus, Semarang bahkan sampai ke Jakarta dan Kalimantan Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian pun dapat membantu mewujudkan pembangunan inklusif pada ruang dan lahan perkotaan.

Keyword: pertanian, unggulan, distribusi

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, selain sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan, juga merupakan salah satu pendorong dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah dan perekonomian nasional (Arsyad dalam Hanani et al, 2003). Namun pada kenyataannya, sektor pertanian yang merupakan potensi lokal masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaaan. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sedangkan harga jualnya tidak sebanding dengan biaya produksi tersebut. Oleh karena itu, pendapatan petani menjadi semakin menurun dan kesulitan memproduksi hasil-hasil pertanian. Kondisi demikian, kemudian akan berdampak pada penurunan produktivitas pertanian yang ada. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan, kebijakan ekonomi harus menganut paradigma baru yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi rakyat berbasis pertanian, karena sebagian besar hidup mereka bergantung pada sektor pertanian. Pelaksanaan pembangunan pertanian di daerah pedesaan harus dirancang baik dalam hal pengolahan dan pemasaran produk pertanian, agar usaha ini dapat menimbulkan multiplier effect ekonomi dalam kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat sebagai indikator kesejahteraan mereka. Kabupaten Demak merupakan salah satu sentra

pertanian di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Subsektor Pertanian Basis Dan Komponen Pertumbuhan Tanaman Bahan Makanan Di Provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis)" oleh Hamdan Sulthoni, diketahui bahwa Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten dengan subsektor tanaman bahan makanan basis. Hal ini didukung dengan hasil Analisis Shift Share yang menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan proporsional sektor tanaman bahan makanan basis di Provinsi Jawa Tengah, Demak termasuk kabupaten yang memiliki pertumbuhan cepat. Sedangkan berdasarkan hasil analisis prioritas pengembangan subsektor tanaman bahan makanan basis di Provinsi Jawa Tengah, juga diketahui bahwa kabupaten Demak menjadi prioritas utama pengembangan dengan subsektor tanaman bahan makanan basis. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Demak memiliki potensi dalam sektor pertanian.

Kabupaten Demak terdiri atas 14 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Gajah dengan salah satu desa yang berbasis pertanian adalah Desa Mlatiharjo. Desa Mlatiharjo sejak tahun 2000 telah dicanangkan sebagai desa inovasi berbasis teknologi pertanian maju. Hal ini dapat dilihat dengan dijadikannya Desa ini menjadi percontohan inovasi di bidang pertanian, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi yang terdapat di Jawa Tengah, yang berupa Memorandum of Understanding (MoU) antara Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dengan Pemerintah Kabupaten Demak dalam memasarkan hasil pertanian, yaitu dengan adanya pemuliaan bibit padi dengan berbagai varietas serta upaya pemasaran hasil pertanian yang dilakukan secara online, melalui web resmi pasar Desa Mlatiharjo www.pasardesa-mlatiharjo.com yang dibuka pada oktober 2013. Dengan inovasi tersebut, serta proses jual beli yang dapat dilakukan secara online melalui pasar desa digital, ternyata permintaan hasil pertanian sampai di wilayah luar Jawa Tengah. Namun, dengan permintaan yang cukup tinggi, produksi hasil pertanian Desa Mlatiharjo belum dapat memenuhi permintaan khususnya dari luar daerah

Proses inovasi pengembangan pertanian ini menjadi menarik manakala sektor pertanian saat ini belum mampu memberikan value added yang lebih, justru sebaliknya pertanian di Desa Mlatiharjo dijadikan desa percontohan dalam pengembangan model pertanian. Dengan demikian perlu diidentifikasi bagaimana pola distribusi komoditas unggulan di Desa Mlatiharjo sehingga nantinya dapat diupayakan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian serta pelayanan hasil pertanian ke berbagai wilayah yang lebih luas termasuk daerah perkotaan. Harapannya adalah rekomendasi yang dihasilkan sesuai untuk target penerima manfaat.

2. KAJIAN LITERATUR

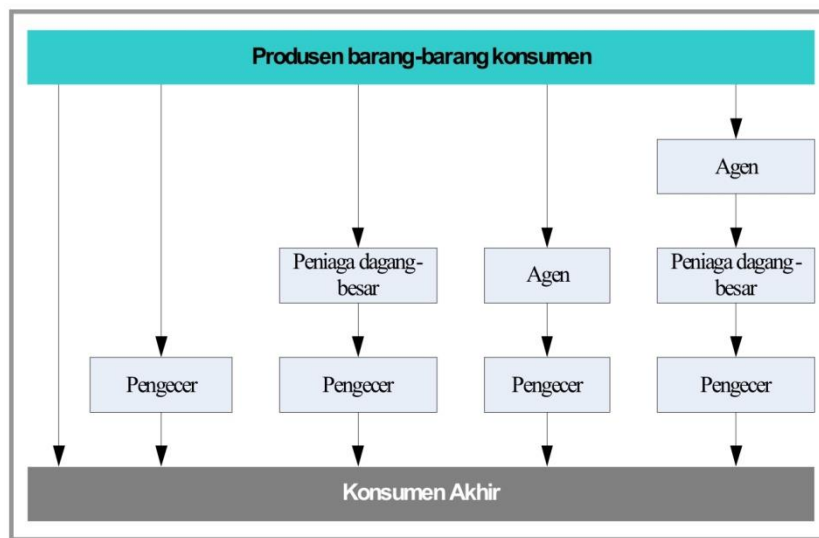
Pertanian dapat diberi arti terbatas dan arti luas. Dalam arti terbatas pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk, sedang dalam arti luas pertanian ialah pengelolaan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami. Ilmu pertanian ialah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan dan lingkungannya agar memberikan hasil yang semaksimal mungkin. Ilmu pertanian ini sekarang berkembang menjadi ilmu pertanian yang mempelajari pengelolaan tanaman saja, ilmu peternakan yang mempelajari pengelolaan ternak saja, ilmu perikanan yang mempelajari pengelolaan ikan dan hewan air lainnya. Karenanya ketiga ilmu tersebut termasuk ilmu pertanian dalam arti luas, sedang ilmu yang hanya mempelajari pengelolaan tanaman saja termasuk ilmu pertanian dalam arti terbatas, dan yang terakhir inilah yang biasa disebut dengan ilmu pertanian (Mardjuki, 1990).

Setiap tahapan proses distribusi barang mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir memerlukan permintaan pengangkutan barang. Proses distribusi ini menunjukkan saluran distribusi yang ada, sehingga pelaku-pelaku kegiatan distribusi nantinya dapat diketahui. Secara umum saluran distribusi barang akan mengikuti pola sebagaimana tampak pada Gambar 1 (Proudlove, 1986 : 1 dalam Nurkholis, 2003 :25).



Gambar 1. Saluran Distribusi. *Sumber: Proudlove, 1986 dalam Nurkholis (2003)*

Saluran distribusi terdiri dari beberapa tingkatan. Setiap perantara yang melakukan usaha menyalurkan barang kepada pembeli akhir membentuk suatu tingkatan saluran. Oleh karena produsen maupun pelanggan akhir yang melakukan tugas tersebut, maka mereka merupakan bagian dari setiap saluran.

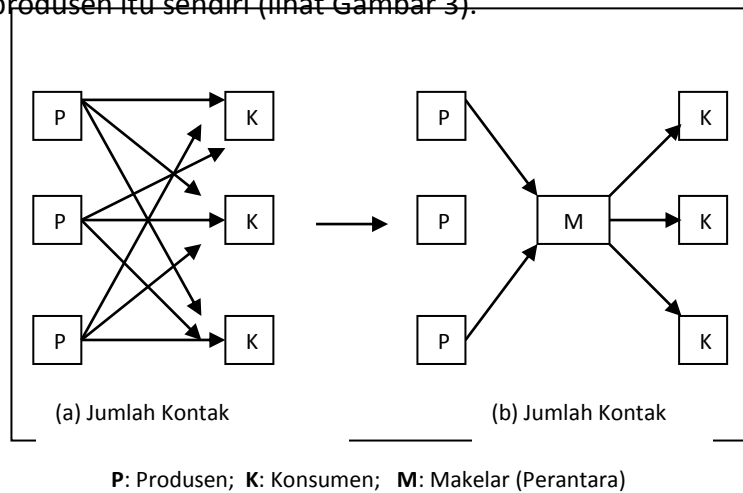


Gambar 2. Tingkat Saluran distribusi. *Sumber: Stanton, 1984*

1. Saluran nol tingkat (disebut pula saluran distribusi langsung) terdiri dari seorang produsen yang menjual langsung kepada konsumen.
2. Saluran satu tingkat mempunyai satu perantara penjualan. Dalam pasar konsumen, perantara itu sekaligus merupakan pengecer.
3. Saluran dua tingkat mempunyai dua perantara. Di dalam pasar konsumen mereka merupakan grosir atau pedagang besar dan sekaligus pengecer.
4. Saluran tiga tingkat mempunyai tiga perantara. Dalam saluran tiga tingkat ini biasanya pemborong berada di tengah, antara grosir dan pengecer. Pemborong membeli dari grosir dan menjual ke pengecer kecil yang biasanya tidak dilayani oleh pedagang besar.

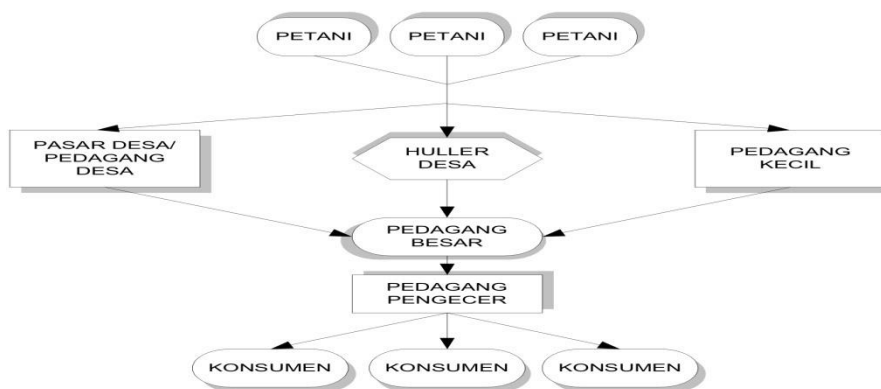
Kebanyakan produsen bekerjasama dengan perantara untuk menyalurkan produk-produk mereka ke pasar. Perbedaannya penggunaan perantara akan sangat mengurangi pekerjaan produsen sehingga bisa mencapai efisiensi sangat tinggi dalam menyediakan barang hingga jumlahnya bisa memenuhi kebutuhan pasar. Berkat hubungan pengalaman, keahlian dan

jangkauan operasi mereka, perantara distribusi bisa melaksanakan peranan melebihi apa yang bisa dilakukan oleh produsen itu sendiri (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Peranan Perantara dalam Distribusi. *Sumber: Anderson dalam Kotler, 1988*

Pada Gambar 3 di atas menunjukkan sebuah sumber penghematan penting yang dihasilkan oleh pedagang perantara. Bagian (a) menunjukkan tiga produsen, setiap produsen melaksanakan distribusi langsung untuk mencapai tiga pelanggan. Sistem ini memerlukan sembilan kontak yang berbeda-beda. Bagian (b) menunjukkan tiga produsen yang beroperasi lewat sebuah perantara untuk menghubungi tiga pelanggan. Sistem ini hanya membutuhkan 6 kontak. Dengan cara ini, berarti pedagang perantara mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh produsen. Sedangkan distribusi produk pertanian memiliki empat (4) fungsi utama yaitu pengangkutan, penyimpanan (*storage*), pengolahan dan pembiayaan (*financing*). Sebagai ilustrasi mengenai struktur dan saluran distribusi produksi komoditas pertanian secara umum, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur dan Saluran Distribusi Produksi Komoditas Pertanian. *Sumber : Mubyarto, 1986*

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar, saluran distribusi komoditas melalui tiga tingkat pasar utama, yaitu:

1. Pasar pengumpul lokal, yaitu pasar yang berfungsi melayani pengumpulan dan sekaligus penjualan komoditas dengan skala wilayah relatif kecil (lokal).

2. Pasar pengumpul regional (pasar transito), yaitu pasar dengan ukuran lebih besar dibanding dengan pasar lokal yang melayani wilayah yang lebih.
3. Pasar penjualan (distribusi terakhir), yaitu pasar penjualan komoditas pada tingkatan terakhir dengan skala yang relatif sangat besar (sekumpulan pengecer).

Menurut Mubyarto (1986), Sistem distribusi dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut:

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani (produsen) kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil daripada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan distribusi barang itu.

Sedangkan Ubaidillah (2001) berpendapat bahwa pola distribusi ditunjukkan oleh aliran barang & jasa yang secara faktual terjadi dalam kesehariannya, yaitu:

1. Perdagangan antara desa dengan kota
Pola ini berkaitan erat dengan aliran hasil desa (utamanya produk pertanian) ke kota dan aliran sarana produksi serta barang kebutuhan rumah tangga hasil industri manufaktur dari arah sebaliknya.
2. Perdagangan antardaerah
Pola perdagangan antardaerah dapat pula mencakup pola pertama, namun lebih menekankan pada aliran bahan mentah atau bahan baku dari satu daerah ke daerah lainnya. Hal ini tentunya terkait erat dengan keberadaan industri (pabrik) di suatu daerah dan ketersediaan bahan baku di daerah lainnya.
3. Perdagangan antarpulau
Pola ini lebih menekankan pada aspek lokasi yang menyebrangi laut sehingga melibatkan lebih banyak institusi daripada antardaerah seperti: pelabuhan, perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat, dll. Sedangkan komoditasnya bisa saja sama dengan yang diperdagangkan dalam pola pertama dan pola kedua.

Pada dasarnya yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat dan disamping itu juga mempunyai daya saing, baik pasar dalam daerah itu sendiri, daerah lain atau pasar internasional.

Berdasarkan kerangka agribisnis, maka paling tidak ada 7 (tujuh) kriteria dalam menentukan komoditas unggulan sektor pertanian sebagai berikut:

1. Mempunyai tingkat kesesuaian agroekologi yang tinggi
2. Mempunyai orientasi pasar yang jelas
3. Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menciptakan nilai tambah (pendapatan) dan kesempatan kerja
4. Mempunyai kemampuan dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat berpendapatan rendah
5. Mempunyai dukungan kebijaksanaan pemerintah
6. Merupakan komoditas yang telah diusahakan oleh masyarakat setempat
7. Mempunyai kelayakan ekonomi

Penggunaan kriteria di atas untuk menentukan unggulan sangat tergantung pada ketersediaan informasi dilapangan serta basis data yang dimiliki oleh pihak instansi terkait. Oleh karena di

wilayah penelitian ketersediaan data terbatas, maka dilakukan modifikasi kriteria. Atas dasar itu maka untuk menentukan komoditas unggulan diperlukan kriteria yang memadai. Kriteria yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah:

1. **Perkembangan produksi atau trend produksi**, dapat digunakan sebagai indikator tingkat keberlanjutan pengusahaan komoditas unggulan di suatu wilayah yang terkait dengan tingkat kesesuaian agroekologi. Banyak sekali faktor yang menyebabkan suatu komoditas diusahakan secara terus menerus atau tiba-tiba dihentikan oleh petani maupun pengusahanya. Dengan demikian indikator trend merupakan indikator dalam penentuan komoditas unggulan.
2. **Produktivitas**, tinggi rendahnya produktivitas suatu komoditas menunjukkan tinggi rendahnya teknologi yang digunakan di daerah bersangkutan. Disamping itu, produktivitas bersamaan dengan produksi yang tinggi juga dapat digunakan sebagai indikator kesesuaian lahan terhadap komoditas bersangkutan. Oleh karena produktivitas antara komoditas yang satu dengan komoditas yang lainnya tidak dapat dibandingkan, maka untuk menentukan komoditas yang lebih diunggulkan digunakan patokan produktivitas yang ideal, yaitu dengan menghitung jarak produktivitas dari komoditas di suatu daerah terhadap produktivitas yang tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu daerah. Makin dekat produktivitas suatu daerah dengan produktivitas suatu daerah dengan produktivitas ideal maka komoditas tersebut makin unggul.
3. **Nilai Produksi**, Kemampuan bersaing dari suatu komoditas dengan komoditas lain di daerah yang sama atau dengan komoditas yang sama dari daerah lain dapat digunakan indikator nilai produksi atau pendapatan yang diperoleh dari usaha tani komoditas bersangkutan.
4. **Penyerapan tenaga**, di daerah yang padat penduduk, seperti di Pulau Jawa, usaha yang dilakukan baik usaha tani maupun usaha non pertanian selalu dihubungkan dengan seberapa besar usaha tersebut dapat menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisis ini penyerapan tenaga kerja (kesempatan kerja) dimasukkan sebagai faktor yang menentukan pemilihan komoditas unggulan.
5. **Dukungan Pasar**, baik pasar penyedia input maupun pasar output. Dalam pasar input dilihat sampai sejauh mana input-input pertanian tersebut dapat dipenuhi dengan melihat ada tidaknya kios input. Sementara itu dalam pasar output dilihat dimana petani pada umumnya menjual output, bagaimana cara pembayaran hasil penjualan dan juga dilihat bagaimana penentuan harga yang terjadi.
6. **Merupakan komoditas yang telah diusahakan oleh masyarakat setempat**, kriteria ini mencerminkan secara sosial komoditas yang telah diusahakan oleh masyarakat setempat diterima, sehingga apabila kita ingin mengembangkan komoditas tersebut tidak akan mengalami kesulitan.
7. **Kebijaksanaan pemerintah**, dukungan kebijaksanaan ini penting, karena tidak semua infrastruktur pertanian dapat disediakan sendiri oleh para investor. Setiap wilayah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam menentukan suatu komoditas unggulan.

Menurut Little (1982) (dalam Timmer, 1990), berpendapat bahwa pertanian mengandung faktor-faktor yang esensial dalam pengembangan ekonomi dan wilayah yang berbasis industri. Johnston dan Mellor (1961) dalam suatu artikel mereka menyimpulkan peran sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi (Timmer, 1990 dalam Staatz dan Eicher, 1990) :

1. Meningkatkan penyediaan pangan bagi konsumsi domestik;
2. Menghasilkan tenaga kerja bagi kegiatan industri;
3. Memperluas dan memperbesar ukuran pasar bagi hasil produksi industri;

4. Meningkatkan pendapatan domestik; dan
5. Mendapatkan kurs luar negeri.

Kelima peran ini menurut Johnston dan Mellor mempunyai kedudukan kepentingan yang sama dalam pengembangan ekonomi dan wilayah. Kedua ahli tersebut berusaha untuk menciptakan suatu 'pertumbuhan yang seimbang' yaitu antara sektor pertanian dengan sektor industri, walaupun di negara-negara kurang berkembang amat sulit dilakukan. Tetapi hal ini mendasari pentingnya pengembangan sektor pertanian, yaitu dengan menurunkan penyediaan hasil pertanian terhadap sektor industri dan memaksimalkan hasil produksi pertanian sebagai kontribusi pada pertumbuhan secara keseluruhan (Johnston dan Mellor, 1961 dalam Timmer, 1990). Kondisi yang perlu dikembangkan adalah adanya keterhubungan pasar antara sektor pertanian yang dinamis dengan sektor industri dan jasa yang berkembang dengan pesat sehingga menimbulkan suatu pilihan sektor bagi para penduduk di daerah pedesaan tersebut untuk berpartisipasi (Timmer, 1990 dalam Staatz dan Eicher, 1990). Hubungan antara pasar (distribusi) dengan bahan baku (komoditas) akan membentuk suatu pola pemasaran dan pola pergerakan yang merupakan salahsatu aspek pembentuk pola ruang aliran komoditas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu berdasarkan pada *guidance teori*. Proses analisis dibagi menjadi 2 bagian: analisis komoditas pertanian unggulan digunakan untuk jenis-jenis pertanian unggulan di Desa Mlatiharjo dan analisis pola distribusi komoditas pertanian unggulan digunakan untuk mengetahui pola distribusi komoditas unggulan (asal-tujuan distribusi komoditas). Teknik Pengambilan Sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara berstrata dengan penentuan jumlah sampel pada setiap strata/ tingkatan dengan tujuan untuk mengetahui pola distribusi komoditas pertanian unggulan. Penggunaan teknik sampel ini dengan pertimbangan bahwa dalam wilayah studi terdapat bermacam-macam jenis komoditas pertanian, sehingga populasi tersebut perlu dibagi menjadi populasi yang lebih homogen. Stratum yang dipilih berdasarkan jenis komoditas pertanian, yaitu pertanian padi, palawija, peikanan dan komoditas pertanian lainnya.

Jumlah sampel yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sejumlah 40 sampel petani, dari 4 kelompok tani yang terdapat di Mlatiharjo, meliputi : Kelompok Tani Sido Dadi, Kelompok Tani Sido Rukun, Kelompok Tani Gemah Ripah, dan Kelompok Tani Sri Rahayu. Alat analisis yang digunakan meliputi *Location Quotient (LQ)* dan *Flow analysis*. *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menentukan jenis komoditas unggulan. LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya nilai produktivitas di suatu daerah terhadap besarnya nilai produktivitas tersebut secara nasional. Rumus LQ yaitu:

$$LQ = \frac{ps/pl}{Ps/PI}$$

Dimana:

- LQ = Location Quotient
- ps = Produktivitas komoditas i, pada tingkal lokal.
- pl = Produktivitas komoditas total, pada tingkal lokal.
- Ps = Produktivitas komoditas i, pada tingkal regional.

- $PI =$ Produktivitas komoditas total, pada tingkat regional.

Dari hasil perhitungan tersebut maka terdapat ketentuan sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1 \rightarrow$ unggulan/ basis.
Artinya peranan komoditas tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan komoditas itu secara nasional dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk komoditas i dan mengekspornya ke daerah lain.
- Jika $LQ = 1$, tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan, daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam produksi tertentu (seimbang)
- Jika $LQ < 1 \rightarrow$ non-basis
Artinya bahwa peranan komoditas itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan komoditas tersebut secara nasional.

Sedangkan *Flow Analisis* adalah teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk mendiskripsikan daerah tujuan distribusi, dengan bantuan kuesioner kepada para petani masing-masing komoditas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

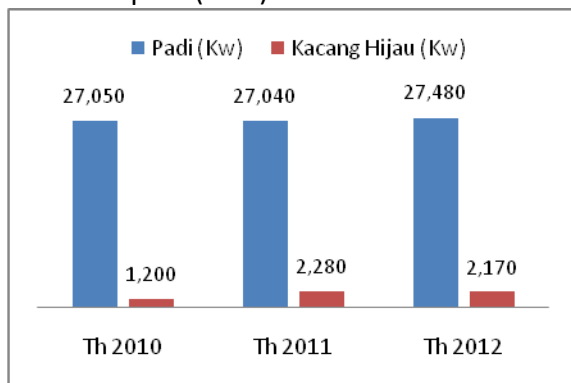
Desa Mlatiharjo memiliki berbagai jenis komoditas yang dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap masyarakat desa itu sendiri maupun pada lingkup yang lebih luas yaitu Kecamatan Gajah. Jenis komoditas yang ada di Desa Mlatiharjo dibedakan menjadi jenis komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Dimulai pada awal tahun 2000, dan di motori oleh Ir. Heri Sugiartono, selaku Kepala Desa Mlatiharjo, dilakukan penangkaran dan penyilangan terhadap beberapa jenis varietas tanaman padi, sehingga diperoleh jenis varietas baru/beras khas yang lebih baik dan mempunyai tingkat produksi tinggi, sehingga bisa memberikan harapan kepada petani dalam upaya peningkatan pencapaian kesejahteraan yang lebih baik.



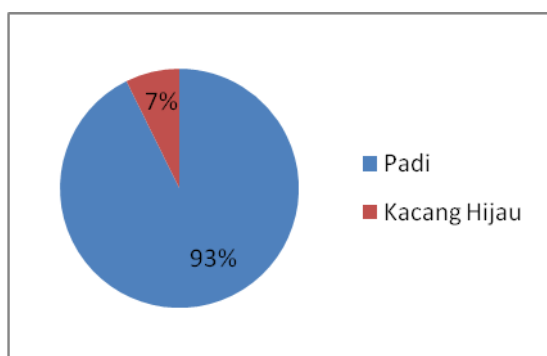
Gambar 5. Hasil dan Produksi Padi.
(Sumber : Profil Desa Mlatiharjo)

Jenis komoditas tanaman pangan yang terdapat di desa Mlatiharjo adalah tanaman padi dan kacang hijau. Hasil produksi tanaman padi pada tahun 2012 sebesar 27.480 kw, sedangkan pada tahun 2011 sebesar 27.040 kw, dan pada tahun 2010 sebesar 27.050 kw. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil produksi tanaman padi tahun 2012 yaitu sebesar 440 kw dan terjadi penurunan sebesar 10 kw pada 2011. Sedangkan untuk hasil produksi kacang hijau, pada tahun 2010 menunjukkan hasil produksi sebesar 1.200 kw, pada tahun 2011 sebesar 2.280 kw, dan pada tahun 2012 sebesar 2.170 kw. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan jumlah produksi kacang hijau pada tahun 2011, yaitu sebesar 1.080 kw dan pada tahun 2012 justru terjadi penurunan sebesar 110 kw. Hal ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi tanaman pangan di desa Mlatiharjo dalam rentang

tahun 2010-2011 dan dapat disimpulkan pula bahwa hasil produksi tanaman pangan di Desa Mlatiharjo didominasi oleh tanaman padi (93%).



Gambar 6. Hasil Produksi Tanaman Pangan Tahun 2010, 2011, dan 2012.
(Sumber: Kelompok Tani Desa Mlatiharjo)



Gambar 7. Persentase Hasil Produksi Tanaman Pangan Tahun 2012.
Sumber: Kelompok Tani Desa Mlatiharjo

Selain menghasilkan komoditas tanaman pangan, Desa Mlatiharjo juga menghasilkan komoditas hortikultura, berupa buah-buahan yang telah dimodifikasi dan disilangkan, sehingga menghasilkan buah yang unggul. Tanaman buah yang di budidayakan oleh warga antara lain : Lengkeng itoh, Pepaya Sunrise/red lady, pisang, Nangka Genjah, Jambu Citra, Sirkaya Jumbo, dan Sawo Jumbo.



Gambar 8. Hasil Buah-buahan. Sumber : Profil Desa Mlatiharjo

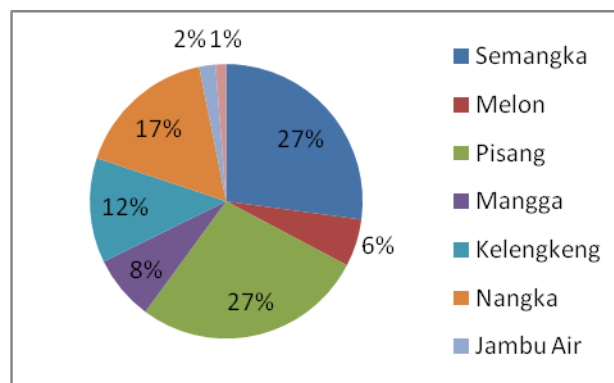
Pada tahun 2012, hasil produksi tanaman hortikultura mencapai 16.637 kw. Jumlah tersebut terdiri dari semangka sebanyak 4.400 kw, melon sebanyak 910, pisang sebanyak 4.432 kw, mangga sebanyak 1.241 kw, kelengkeng sebanyak 2.010 kw, nangka sebanyak 2.708 kw, jambu air

sebanyak 313 kw dan belimbing sebanyak 203 kw. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil produksi tanaman hortikultura tertinggi adalah semangka dan pisang sebesar 27%, kemudian disusul dengan nangka sebesar 17%. Keberadaan tanaman hortikultura ini tentunya dapat mendukung keberagaman hasil produksi di desa Mlatiharjo, dan akan dapat membantu meningkatkan perekonomian di desa Mlatiharjo itu sendiri, maupun Kecamatan Gajah.

Tabel 1
Hasil Produksi Tanaman Hortikultura Desa Mlatiharjo

Jenis	Produksi (Kw)		
	2010	2011	2012
Semangka	3.000	3.200	4.400
Melon	620	620	910
Pisang	3.780	3.245	4.432
Mangga	1.202	1.241	1.241
Kelengkeng	124	1.565	2.010
Nangka	704	1.560	2.708
Jambu Air	560	646	313
Belimbing	205	203	203

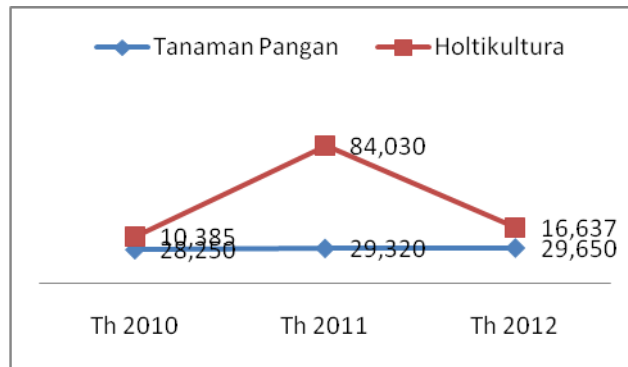
Sumber: Kelompok Tani Desa Mlatiharjo



Gambar 9. Persentasi hasil produksi tanaman hortikultura.

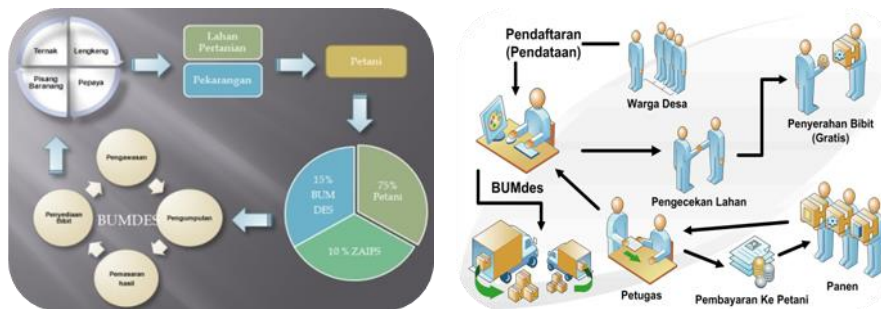
Sumber: Kelompok Tani Desa Mlatiharjo

Jenis komoditas dan hasil produksi di desa Mlatiharjo, dalam rentang tahun 2010-2012 telah mengalami kenaikan dan penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor cuaca, keberadaan lahan pertanian dan tenaga kerja. Secara keseluruhan, pada jenis komoditas tanaman pangan telah terjadi peningkatan pada tahun 2011, yaitu sebesar 1.070 kw, dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan kembali sebesar 330 kw. Sedangkan untuk hasil produksi tanaman hortikultura mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2011, yaitu sebesar 73.645 kw, dan pada tahun 2012 justru mengalami penurunan sebesar 67.393 kw. Penurunan itu terjadi dikarenakan para petani lebih memilih menanam padi di lahan pertaniannya, karena selain penjualannya mudah waktu panen juga lebih singkat dibandingkan dengan tanaman hortikultura. Selain itu faktor cuaca juga sangat mempengaruhi penurunan produksi hortikultura pada tahun 2012 di Desa Mlatiharjo.



Gambar 10. Perkembangan Hasil Produksi Pertanian Desa Mlatiharjo.
 Sumber: Kelompok Tani Desa Mlatiharjo

Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Mlatiharjo melakukan program Kemitraan Penanaman Buah Unggulan dengan pola kerjasama dengan petani sebagai Produsen dan Karang Taruna sebagai pengelola dan pendamping, pemerintah desa sebagai fasilitator dan pengawas



Gambar 11. Alur Bumdes Desa Mlatiharjo.
 Sumber: Profil Desa Mlatiharjo

Fasilitas internet di bangun secara swadaya dengan tujuan bisa memberikan fasilitas internet untuk pendidikan, pembelajaran, kebutuhan surat-menyurat dan aplikasi lain yang mungkin bisa di kembangkan untuk kemajuan desaA. Fasilitas ini di bangun dengan menggunakan peralatan-peralatan seadanya, yaitu:

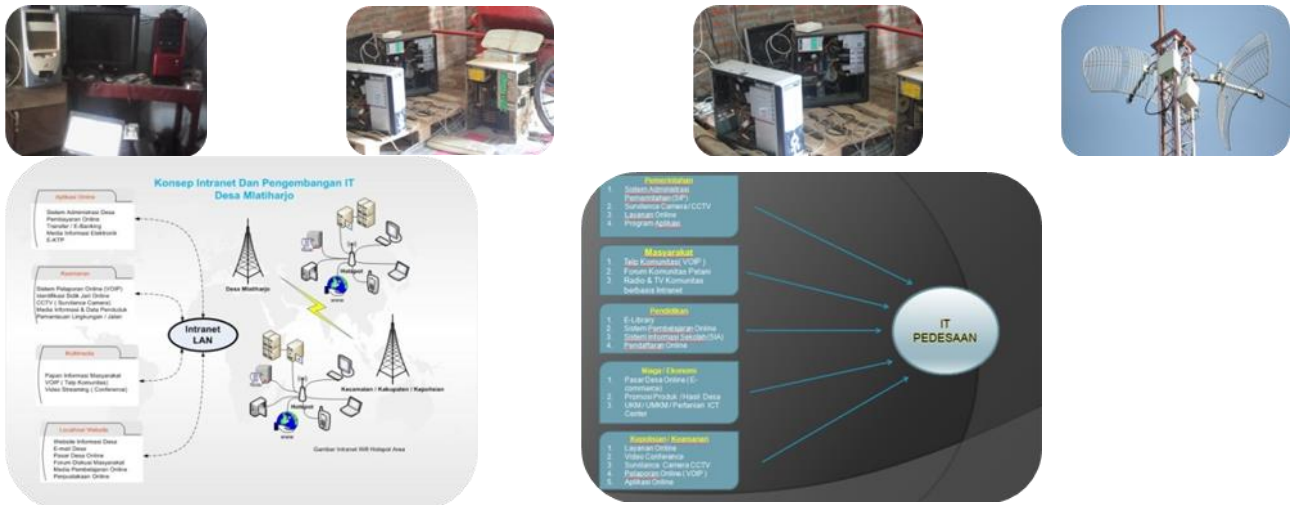
- 1 unit PC PIII- 450 sebagai server routing dan manajemen bandwith,
- 1 Unit PC P III 450 Data Server
- 1 Unit PC P III 450 HTTP/local Host
- 1 unit PC P-4 sebagai breaker voip.
- 1 LCD Monitor tanpa merk,
- Hub TP-link 8 port.
- Grid Penerima Standart
- Omni Standart + radio TP link untuk hotspot.

Line internetpun sharring dari paket home speedy up to 384 kbps yang di pancarkan dari kota yang mempunyai jaringan fixline (kabel) dengan beberapa antenna grid standart.

Dengan segala keterbatasan tersebut, bisa di realisasikan beberapa fasilitas pendukung yang saat ini sudah bisa memberikan manfaat, di antara fasilitas tersebut meliputi :

- Hotspot area (128 Kbs)
- VOIP (Breaker) / Telp antar komputer

- Localhost Server (Website Desa, Bursa Komoditas/pasar online dan Forum Komunitas)
- E-Library Server & Data Server



Gambar 12. Rencana Pengembangan ITC.
 Sumber: Profil Desa Mlatiharjo

Analisis Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Mlatiharjo. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dapat diketahui bahwa selama tiga tahun (2010-2012) komoditas unggulan di Desa Mlatiharjo hanya terdapat pada komoditas tanaman pangan yang berupa padi, hal ini terlihat dari nilai LQ di atas 1. Artinya pada lingkup Kecamatan Gajah, komoditas padi di Desa Mlatiharjo memiliki peranan penting. Namun selama tiga tahun tersebut, perkembangannya sangat kecil. Sedangkan untuk pertanian hortikultura, hampir semua komoditasnya bukan termasuk dalam kategori unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Berikut adalah hasil perhitungan LQ komoditas pertanian di Desa Mlatiharjo:

Tabel 2

Nilai LQ Komoditas Pertanian Di Desa Mlati Harjo

Komoditas	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
Padi	1,0028366420	1,0220064075	1,0270628825
Kacang Hijau	0,9400601039	0,7965788358	0,7498033938
Semangka	0,0000000003	0,0000000001	0,0000000001
Melon	0,0000000004	0,0000000007	0,0000000008
Pisang	0,0000000001	0,0000000000	0,0000000001
Mangga	0,0000000001	0,0000000001	0,0000000001
Nangka	0,0000000009	0,0000000019	0,0000000022
Jambu Biji	0,0000000001	0,0000000003	0,0000000000
Belimbing	0,0000000002	0,0000000002	0,0000000002
Pepaya	0,0000000005	0,0000000014	0,0000000015
Jambu Air	0,0000000001	0,0000000003	0,0000000006

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tingginya nilai LQ komoditas padi sebagai komoditas unggulan dikarenakan 75% (268 Ha) lahan di Desa Mlati Harjo merupakan lahan sawah dengan irigasi teknis. Lahan sawah tersebut

sebagian besar di dominasi oleh padi. Sedangkan komoditas hortikultura berada pada lahan pekarangan masyarakat dan sebagian di sela-sela persawahan. Dalam rangka memiliki ciri yang khas dibandingkan dengan padi yang berasal dari wilayah lain, maka dilakukan inovasi yang berupa pemuliaan terhadap komoditas padi sebagai komoditas unggulan, yaitu dengan melakukan penyilangan terhadap beberapa jenis varietas komoditas padi, untuk bisa di dapatkan jenis varietas baru/beras khas yang lebih baik dan mempunyai tingkat produksi tinggi. Dengan demikian, Desa Mlatiharjo memiliki posisi tawar dalam menghasilkan padi unggulan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.



Icon Desa Mlati Harjo



Lahan sawah di Desa Mlati Harjo



Komoditas Hortikultura di sela-sela persawahan



Irigasi Teknis di Desa Mlati Harjo

Gambar 13. Kondisi Desa Mlatiharjo. *Sumber: Observasi, 2015*

Analisis Pola Distribusi Komoditas Pertanian Unggulan Desa Mlatiharjo

Pola Aliran Distribusi Pertanian Tanaman Pangan. Komoditas hasil pertanian tanaman pangan yang berupa beras dan kacanghijau sudah dapat memenuhi kebutuhan lokal di Desa Mlatiharjo, dan sebagian hasilnya dipasarkan keluar wilayah Mlatiharjo.

Pada sistem pendistribusian hasil pertanian tanaman pangan khususnya padi yang menjadi salah satu sektor basis di Desa Mlatiharjo, terdapat 3 pola aliran distribusi:

1. Petani → pengepul → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen

Alur pendistribusian hasil pertanian tanaman pangan di Desa Mlatiharjo menggunakan sistem jemput bola. Hasil pertanian tanaman pangan dari petani diambil secara langsung oleh pengepul, selanjutnya disetorkan kepada pedagang besar yang terdapat di Desa Mlatiharjo. Melalui sistem ini petani tidak perlu mendistribusikan hasil pertaniannya secara langsung ke pasar. Pedagang besar yang terdapat di Desa Mlatiharjo mempunyai peran yang dominan dalam arus pendistribusian komoditas pertanian tanaman pangan, khususnya beras. Selanjutnya melalui pedagang besar tersebut beras disalurkan kepada para pedagang pengecer, dan selanjutnya ke tangan konsumen. Pedagang pengecer tidak hanya para

pedagang yang berada di Desa Mlatiharjo, namun melalui pedagang besar didistribusikan hingga ke Semarang, Jakarta, hingga Kalimantan.

2. petani → koperasi → konsumen

Pola yang kedua, hasil komoditas pertanian dari petani disetorkan ke koperasi yang terdapat di Desa Mlatiharjo, yakni Koperasi Petani Citra Kinaraya Mlatiharjo, selanjutnya konsumen dapat secara langsung membeli produksi hasil pertanian khususnya beras ke koperasi tersebut. Proses distribusi hasil produksi pertanian melalui koperasi secara ekonomi memberikan nilai yang relatif lebih tinggi bagi petani jika dibandingkan dengan penjualan hasil pertanian melalui pengepul.

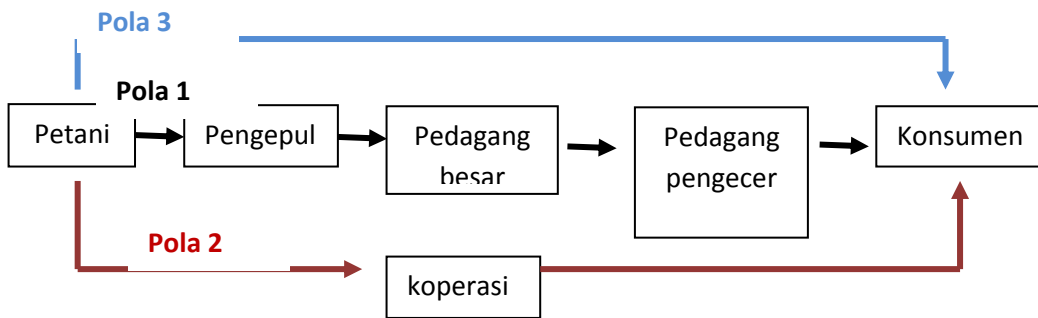
3. petani → konsumen

Pola distribusi hasil pertanian tidak hanya dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung, namun juga dapat dilakukan secara online. Hal ini mengingat bahwa teknologi internet sudah masuk desa, dan bahkan Desa Mlatiharjo sudah mempunyai laboratorium khusus yang mempunyai fasilitas beberapa unit komputer yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan kegiatan lain yang mendukung kemajuan desa, seperti pelatihan untuk perangkat kelurahan, BKM, pengelola koperasi, dan masyarakat lainnya.

Dengan demikian proses penjualan hasil produksi pertanian tidak harus mempertemukan penjual-pembeli, namun dapat dilakukan walaupun jarak yang jauh antara posisi penjual dan pembeli. Proses penjualan secara online melalui Pasar Digital Desa Mlatiharjo pada awalnya dikembangkan dengan kerjasama antara Desa Mlatiharjo dengan Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Melalui pasar digital Desa Mlatiharjo diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan produk unggulan Desa Mlatiharjo secara langsung kepada konsumen. Transaksi yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan media internet tersebut dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Mlatiharjo dan Koperasi Petani Citra Kinaraya. Proses transaksi secara online dapat dilakukan melalui suatu prosedur:

- a. Petani pemilik produk melakukan registrasi sebagai anggota pada pasar desa mlatiharjo dengan mengisi Form yang telah di sediakan. Selanjutnya dikirimkan kepada Costumer Service Pasar Desa, dan di lakukan verifikasi oleh Tim Lapangan untuk mengecek kebenaran data penjual/pemasok, serta informasi produk dan stok produk yang akan dijual melalui ke Pasardesa-Mlatiharjo.
- b. Pembeli /Konsumen juga melakukan registrasi, dan melengkapi syarat-syarat yang telah di tentukan oleh pengelola pasar desa mlatiharjo. hal tersebut di lakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar akan informasi konsumen, baik ketika nantinya ada komplain barang, proses pengiriman barang (jika pembeli dari luar kota), dan lain-lain yang membantu konsumen jika terjadi hal-hal yang berhubungan dengan traksaksi jual beli di situs Pasardesa-mlatiharjo.
- c. Setelah terjadi kesepakatan mengenai barang yang akan dibeli, proses pengiriman dilakukan dengan menggunakan Paket Cargo PT Pos Indonesia.

Proses distribusi komoditas pertanian di Desa Mlatiharjo yang dilakukan secara online pada umumnya dilakukan oleh konsumen dari luar wilayah Kabupaten Demak, antara lain dari Semarang, Kudus, Jakarta.



Gambar 14. Pola Aliran Distribusi Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Desa Mlatiharjo.
(Sumber: Hasil Analisis, 2015)

Pola Aliran Komoditas Pertanian Tanaman Hortikultura. Hasil Komoditas tanaman hortikultura yang terdapat di Desa Mlatiharjo cukup beragam, diantaranya semangka, melon, pepaya, jambu air, jambu biji, dan sebagainya. Proses distribusi untuk produksi buah-buahan tersebut:

1. petani → pengepul → pedagang eceran → konsumen
Hasil panen berupa buah-buahan dari petani diambil oleh pengepul kemudian dipasarkan melalui pedagang kecil dan selanjutnya dijual kepada konsumen. Konsumen untuk buah-buahan ini pada umumnya berasal dari sekitar Demak, yaitu Kudus, Semarang, dan Jepara.
2. petani → konsumen
Apabila kondisi dan harga dipasaran dianggap kurang menguntungkan, maka tanpa perantara petani menjual hasil pertaniannya sendiri langsung kepada konsumen, misalnya dengan membuka lapak sendiri atau langsung ditawarkan kepada pembeli. Proses distribusi dengan cara ini biasanya hanya bersifat lokal, dalam arti konsumen merupakan masyarakat yang berada di wilayah Demak.

5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan di Desa Mlatiharjo, dapat dirumuskan bahwa:
2. Berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan di Desa Mlatiharjo, tanaman pangan berupa padi merupakan sektor basis yang mendominasi hasil produksi pertanian di Desa Mlatiharjo. Berbagai varietas unggulan yang merupakan hasil persilangan antara berbagai varietas padi yang ada memberikan nilai tambah karena beras yang dihasilkan mempunyai kualitas yang lebih baik dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani melalui penjualan hasil produksi pertaniannya.
3. Pola distribusi hasil pertanian unggulan di Mlatiharjo untuk beberapa hasil produksi khususnya buah-buahan melayani kebutuhan lokal, dan sebagian dipasarkan ke daerah di sekitar Demak, seperti Semarang, Kudus, dan Jepara. Sedangkan hasil pertanian tanaman pangan berupa beras dengan kualitas unggulan mempunyai pasar hingga ke Jakarta dan Kalimantan.
4. Proses distribusi hasil pertanian secara online dengan memanfaatkan media internet memperluas jangkauan distribusi, karena pembeli tidak harus melakukan transaksi secara langsung ke Mlatiharjo, namun dapat dilakukan dengan jarak jauh sehingga dapat menekan biaya transportasi dalam pengambilan barang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian ini merupakan penelitian yang didanai oleh Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Program Studi Diploma III Perencanaan Wilayah dan Kota

7. DAFTAR PUSTAKA

- Eicher, C.K. and J.M. Staatz (Eds). 1990. *Agricultural Development in the Third World*. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Hanani, et al. 2003. *Strategi Pengembangan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru*. Jakarta: Lappera Pustaka Utama
- Johnston, B.F. and Mellor, J.W. 1961. The Role of Agriculture in Economic Development . American Economic Review.
- Kotler, Philip. 1988. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan dan Pengendalian (Edisi Kelima Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Mardjuki, Asprano. 1990. *Pertanian dan Masalahnya*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. Jakarta: LP3ES
- Nurkholis. 2003. *"Pola Pergerakan Angkutan Barang Niaga di Kota Semarang"*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Magister Teknik Perencanaan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Stanton, William J dan Y lamarto. 1984. *Prinsip Pemasaran (Edisi Ketujuh Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Stanton, William J. 1984. *Prinsip Pemasaran (Edisi Ketujuh Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Cetakan ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ubaidillah, Bramantio Idsijoso dan Mangara Tambunan "Prospek Perdagangan Dalam Negeri Dalam Era Desentralisasi dan Dampaknya Atas Pembangunan Ekonomi Daerah" makalah dipresentasikan pada Konfrensi Mengenai Perdagangan Dalam Negeri Desentralisasi, Jakarta, 3 April 2001